

**PERTUMBUHAN DAN POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA
PERIODE DINASTI UMAYYAH**



OLEH:

Heriansah

008703232009

Dosen Pemandu :

DR. H. M. ARFAH SIDIQ, MA

DR. H. NUKMAN, MA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA (UMI)
MAKASSAR
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya. sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu memanusiaikan manusia supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Sejarah sosial pendidikan Islam pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam. Periode pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode. Yaitu periode Klasik, Pertengahan dan Modern. Kemudian perinciannya dapat dibagi lima periode, yaitu: Periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode Khulafar Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹

Pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW merupakan periode pembinaan pendidikan Islam, dengan cara membudayakan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan pada periode Khulafar ar

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 7

Rasyidin dan Dinasti Umayyah yang merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu Naqliyah dan 'Aqliyah

Makalah yang sederhana ini penulis mencoba untuk menggambarkan tentang pertumbuhan serta pola pendidikan Islam pada periode Dinasti Umayyah.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan pendidikan Islam pada zaman bani Umayyah ?
2. Bagaimana pola pendidikan Islam pada masa bani Umayyah?

c. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan sebagaimana yang telah di rumuskan di atas, maka pembahasan akan dibatasi pada pokok permasalahan di bawah ini :

1. Pertumbuhan pendidikan Islam yang akan di bahas dalam makalah ini adalah pertumbuhan pendidikan Islam pada masa bani umayyah mulai dari runtuhnya masa khulafa'u al rasyidin hingga akhir pemerintahan bani umayyah
2. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pola – pola atau bentuk – bentuk pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan bani umayyah.

BAB II PEMBAHASAN

a. Pertumbuhan pendidikan Islam

Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf.²

Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah ia menukar system pemerintahan dari *Theo Demokrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.³

Seiring dengan itu pendidikan pada periode Dinasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutab, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu.⁴

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi,. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkannya, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa, maupun seni suara.

² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1967, cet ke-2

³ Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulah Umayyah 1*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997, h. 13

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980, h. 17

Pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya, masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang. Baik di Kuttab atau di Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu tempat yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama dan secara lebih jelas akan di bahas dalam pola pendidikan berikut.

b. Pola Pendidikan Islam Pada Priode Dinasti Umayyah

Pola pendidikan Islam pada periode Dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra. Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah:

1. Khuttab

Khuttab atau Maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam.⁵

Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Al Quran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan

⁵ Mahmud. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Hida Karya Agung, 1981, h. 39

tertumpu mengajarkan Al Quran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka pada pelajaran sangat pesat. Al Quran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadist dan pokok agama.⁶

Kalau dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk Kuttab, yaitu:

- Kuttab berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca.⁷
- Kuttab tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan.⁸

Peserta didik dalam Khutab adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di Khuttab memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar.⁹ Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman Nasuh seorang Menteri dari khalifah Abdul Malik ibn Marwan.¹⁰

2. Mesjid

Setelah pelajaran anak-anak di khutab selesai mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah yang dilakukan di mesjid. Peranan Mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya tetap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, op cit, h. 47

⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Cuputat Press Group, 2005, h.7

⁸ *Ibid*, h.8

⁹ Athiyya Al Abrasi, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta, Bulan Bintang, 1993

¹⁰ Asma Hasan Fahmi, *Mabadi'at Tarbiyyah Al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta, Bulan Bintang, tth, h. 47

Pada Dinasti Umayyah, Masjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah khuttab. Pelajaran yang diajarkan meliputi Al Quran, Tafsir, Hadist dan Fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan.¹¹

Diantara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir. Sejarah bangsa terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan Masjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerinath Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan Masjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang.¹²

Pada Dinasti Umayyah ini, masjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di Khuttab atau di Masjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu *Halaqah* yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

3. Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dihiasi dengan hiasan yang indah, hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Menurut M. Al Athiyyah Al Abrasy "Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan seseorang yang masuk ketika khalifah hadir, mestilah berpakaian necis bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak meludah, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus bertutur kata dengan sopan dan memberi kesempatan pada sipembicara menjelaskan pembicaraannya serta menghindari

¹¹ Athiyyah Al Abrasi, *op cit*, h. 56

¹² Hasan Langgulung, *op cit*, h. 19

penggunaan kata kasar dan tawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan”.¹³

Hal diatas sesuai dengan wasiat Abdul Malik ibn Harman kepada pendidik puteranya dengan pesan “*Ajarkan kepada mereka berkata benar disamping mengajarkan Al Quran. Jauhkanlah mereka dari orang-orang jahat yang tidak mengindahkan perintah Allah dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan juga mereka chadam dan pekerjaannya karena bergaul dengan mereka akan dapat merusak moralnya. Gunakanlah perasaan mereka agar badannya kuat, dan serahkanlah mereka bersufi dan air dengan menghisabnya pelan-pelan dan jangan minum tidak senonoh bila memerlukan teguran hendaklah secara tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu agar mereka tidak dipandang rendah.*”¹⁴

Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Umayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa.¹⁵

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada masa Dinasti Umayyah ini dimulainya penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang dilakukan oleh Khalid ibn Yazid ia memerintahkan beberapa sarjana Yunani dan Qibti ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq.¹⁶

Pada periode Dinasti Umayyah ini terkenal sibuk dengan pemberontakan dalam negeri dan sekaligus memperluas daerah kerajaan tidak terlalu banyak memusatkan perhatian pada perkembangan ilmiah, akan tetapi muncul beberapa ilmuwan terkemuka dalam berbagai cabang ilmu seperti yang dikemukakan oleh Abd. Malik Ibn Juraid al Maki dan cerita peperangan serta syair dan Kitabah.¹⁷

Ilmu tafsir memiliki makna yang strategis, disamping karena faktor luasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang membawa konsekuensi lemahnya rasa seni sastra arab, juga karena banyaknya yang masuk Islam. Hal ini menyebabkan

¹³ Al Ithiyah Al Abrasy, *op cit*, h. 6

¹⁴ Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972, h. 49

¹⁵ *Ibid*, h. 72

¹⁶ *Ibid*, h. 19

¹⁷ Hasan Langgulung, *op cit*, h. 18-19

pencemaran bahasa Al Quran dan makna Al Quran yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Pencemaran Al Quran juga disebabkan oleh faktor intervensi yang didasarkan kepada kisah-kisah Israiliyyat. Tokohnya adalah Abd Malik ibn Juraid al Maki. Selain ilmu tafsir ilmu hadist juga mendapatkan perhatian serius. Pentingnya periwayatan hadist sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun secara moral. Namun keberhasilan yang diraihinya adalah semangat untuk mencari hadist, sebelum mencapai tahap kodifikasi. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang memerintah hanya dua tahun 717-720 M pernah mengirim surat kepada Abu Bakar ibn Amir bin Ham dan kepada ulama yang lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadist-hadist, namun hingga akhir pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahan Umar ibn Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternative, yakni para ulama mencari hadist ke berbagai tempat dan orang yang dianggap mengetahuinya yang kemudian dikenal metode *Rihlah*.

Dibidang fiqh secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aliran ahli al-Ra'y dan aliran al hadist, kelompok aliran pertama ini mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi atau Qiyas, sedangkan aliran yang kedua lebih berpegang pada dalil-dalil, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat Al Quran dan hadits yang menerangkannya. Nampaknya disiplin ilmu fiqh menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid fiqh. Terbukti ketika akhir masa Umayyah telah lahir tokoh mazhab yakni Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik Ibn Anas di Madinah, sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasyiyah.¹⁸

Dibidang syair yang terkenal dikalangan orang Arab diantaranya adalah tentang pujian, syairnya adalah:

Artinya : *“Engkau adalah pengendara kuda yang paling baik, engkau adalah orang yang pemurah di atas dunia ini”*

Periode Dinasti Umayyah pada bidang pendidikan, adalah menekankan ciri ilmiah pada Mesjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam

¹⁸ Munawar Chalil, *Empat Biografi Imam Mazhab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, h. 23

masyarakat Islam. Dengan penekanan ini di Mesjid diajarkan beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra dan ilmu lainnya. Dengan demikian periode antara permulaan abad ke dua hijrah sampai akhir abad ketiga hijrah merupakan zaman pendidikan Mesjid yang paling cemerlang.

Nampaknya pendidikan Islam pada masa periode Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa ar Rasyiddin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan perkembangannya. Perhatian para Khulafa dibidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya sehingga kurang maksimal, pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan.

Walaupun demikian pada periode Dinasti Umayyah ini dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya gerakan penerjemahan ini terbatas keadaan orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid cucu dari Muawwiyah.¹⁹

¹⁹ Suwedi *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 16

BAB III

PENUTUP

a. Kesimpulan

Pola pendidikan pada periode Dinasti Umayyah melanjutkan pendidikan semasa Khulafa ar Rasyiddin, walaupun ada sisi perbedaan dan perkembangan tersendiri. Perkembangan tempat-tempat perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ada tiga macam yaitu:

Kuttub

Mesjid

Masjelis Sastra

Disamping itu, pada periode Dinasti Umayyah juga telah melaksanakan pendidikan dengan tingkat-tingkat sebagai berikut:

1. Tingkat pertama
2. Tingkat menengah
3. Tingkat tinggi

Dimana kurikulumnya telah disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing.

b. Kritik dan saran

Karena makalah ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu pemakalah minta saran dan kritikan dari saudara dan Bapak Dosen pembimbing demi kesempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyyah, *al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Chalil, Munawar, *Empat Biografi Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Fahmi, Asma Hasan, *Mabadi'at Tarbiyah al-Islamiyah*, diterj. Oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta : Bulan Bintang, tth.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1980
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Cuputat Press Group, 2005
- Shalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1972
- Suaib, Yusuf, *Sejarah Daulah Umayyah I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997
- Suwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Yunus, Mahmud, *Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1981
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

